

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator ekonomi yang biasanya digunakan untuk mengamati perubahan kondisi ekonomi suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan suatu kondisi ekonomi secara terus menerus menuju keadaan yang lebih baik. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator ekonomi yang bersifat kuantitatif, perubahan kondisi ekonomi diukur dengan angka.

Banyak faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi sebuah daerah baik sumbangan dari sektor unggulan maupun dari sumbangan lainnya. Diberlakukannya kebijakan otonomi daerah bertujuan untuk mempercepat proses pembangunan daerah. Daerah diberi keleluasaan dalam mengatur dan mengurus urusan pemerintahannya untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan daya saing daerah dengan memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan dan kekhususan suatu daerah. Pemberian kewenangan kepada daerah tersebut seharusnya memberi daerah lebih banyak kesempatan untuk melaksanakan kebijakan untuk pembangunan di bidang ekonomi. Pembangunan ekonomi merupakan usaha untuk memperluas lapangan kerja, distribusi pendapatan yang merata serta adanya pergeseran struktur ekonomi dari sektor primer menjadi sektor tersier. Pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat dari periode ke periode

selanjutnya merupakan tujuan dari kebijakan dengan memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada.

Provinsi Sumatera Utara merupakan provinsi yang terdiri dari 33 kabupaten/kota. Kabupaten dan kota yang ada masing – masing memiliki keanekaragaman kondisi geografi yang berbeda dengan yang lain. Perbedaan antara satu daerah dengan daerah lain ini menyebabkan banyaknya sumber daya alam yang dapat diekplorasi dan diintensifikasi. Salah satunya adalah kabupaten Langkat.

Kabupaten Langkat merupakan kabupaten yang terdiri dari 23 kecamatan terletak pada koordinat $3^{\circ} 14'$ - $4^{\circ} 13'$ LU dan $97^{\circ} 52'$ – $98^{\circ} 45'$ BT dengan luas $6.263,29 \text{ km}^2$ atau 626.329 Ha . Permukaan kabupaten Langkat didominasi dataran rendah. Langkat diketahui sebagai salah satu kabupaten besar yang mempunyai banyak potensi termasuk potensi di sektor pertanian. Seperti yang diketahui bahwa sektor pertanian mampu untuk menyerap banyak tenaga kerja. Namun, pertumbuhan PDRB Kabupaten Langkat dinilai masih terlalu rendah dibandingkan dengan pertumbuhan PDRB rata – rata provinsi Sumut. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Gambar 1.1
Perbandingan Tingkat Pertumbuhan PDRB Kabupaten Langkat dan Sumatera Utara Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2012-2015 (dalam Persen)



Sumber : BPS Kabupaten Langkat 2012-2015

Melihat gambar tersebut maka dapat dikatakan pertumbuhan PDRB Kabupaten Langkat masih rendah dibandingkan pertumbuhan rata – rata PDRB provinsi Sumatera Utara. Dari tabel di atas kita dapat melihat bahwa dari tahun 2012 s/d 2015 pertumbuhan PDRB kabupaten Langkat selalu di bawah rata – rata pertumbuhan PDRB Sumut. Dari tabel di atas kita dapat melihat terjadi tren penurunan dalam pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Langkat. Pada tahun 2012 pertumbuhan PDRB Langkat dan Sumut berada pada 6.45%. Pada tahun 2013 pertumbuhan PDRB Sumut dan Langkat juga menurun namun pertumbuhan Kabupaten Langkat tetap dibawah rata-rata yaitu 5,59%. Perekonomian Kabupaten terus melambat pada tahun 2014 sebesar 5,12% sedangkan untuk tahun 2015 sebesar 5.03%.

Hal tersebut terjadi disebabkan mayoritas lapangan usaha yang ada di Kabupaten Langkat mengalami perlambatan pertumbuhan seperti lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Sehingga dapat kita ketahui tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah sangat ditentukan oleh besarnya peranan sektor – sektor ekonomi dalam memproduksi barang dan jasa. Pertumbuhan yang terbentuk dari nilai tambah yang diberikan masing – masing sektor menggambarkan ketergantungan suatu daerah terhadap kemampuan memproduksi setiap sektor. Kabupaten Langkat adalah kabupaten yang PDRB nya sebagian besar disumbangkan oleh sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Tabel berikut ini akan menunjukkan Persentase Distribusi Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan selama tahun 2011 – 2015.

Tabel 1.1. Persentase Distribusi Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan

| No | Lapangan Usaha | Persentase Distribusi Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (%) | | | | |
|-----------------------------------------------|------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| | | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
| A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | | 44.83 | 44.22 | 43.75 | 41.95 | 40.46 |
| 1 | Pertanian, Peternakan, Perburuan, dan Jasa Pertanian | 41.14 | 40.58 | 39.96 | 38.03 | 36.45 |
| | a. Tanaman Pangan | 6.94 | 7.11 | 7.02 | 6.63 | 6.56 |
| | b. Tanaman Holtikultura Semusim | 0.18 | 0.18 | 0.18 | 0.17 | 0.15 |
| | c. Perkebunan Semusim | 0.35 | 0.38 | 0.37 | 0.36 | 0.37 |
| | d. Tanaman Holtikultura Tahunan dan Lainnya | 1.63 | 1.57 | 1.54 | 1.44 | 1.40 |
| | e. Perkebunan Tahunan | 24.92 | 24.07 | 23.61 | 22.04 | 20.33 |
| | f. Peternakan | 6.74 | 6.89 | 6.86 | 7.03 | 7.25 |
| | g. Jasa Pertanian dan Perburuan | 0.38 | 0.37 | 0.37 | 0.38 | 0.38 |
| 2 | Kehutanan dan Penebangan Kayu | 0.9 | 0.88 | 0.85 | 0.85 | 0.84 |
| 3 | Perikanan | 2.79 | 2.77 | 2.93 | 3.08 | 3.17 |

Sumber : BPS Kabupaten Langkat

Berdasarkan tabel diatas sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memberikan distribusi mencapai 40%. Pada tahun 2011 sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memberikan distribusi sebesar 44,83% selanjutnya distribusinya menurun pada tahun 2012 yaitu sebesar 44,22%. Pada tahun berikutnya yaitu pada tahun 2013 distribusi menjadi 43,75%. Di tahun 2014 distribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menjadi 41,95% dan semakin menurun pada tahun 2015 menjadi 40,46%.

Dari semua subsektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, subsektor perkebunan tahunan memberikan distribusi yang paling besar. Pada tahun 2011 subsektor perkebunan tahunan memberikan distribusi 24,92%. Di tahun 2012 distribusi subsektor mengalami penurunan yaitu 24,07 dan pada tahun 2013 distribusinya mengalami penurunan menjadi 23,61%. Pada tahun berikutnya yaitu

pada tahun 2014 distribusinya menjadi 22,04% dan menjadi 20,33% pada tahun 2015.

Subsektor yang memberikan distribusi kedua terbesar adalah subsektor peternakan. Pada tahun 2011 distribusi subsektor peternakan sebesar 6,74% di tahun berikutnya distribusinya semakin meningkat menjadi 6,89%. Tahun 2013 distribusi subsektor peternakan mengalami penurunan menjadi 6,86%. Namun, pada tahun 2014 distribusinya meningkat menjadi 7,03% dan semakin meningkat pada tahun 2015 yaitu 7,25%.

Selanjutnya yang memberikan distribusi terbesar ketiga adalah subsektor tanaman pangan. Subsektor tanaman pangan ini terdiri dari padi, jagung, ubi jalar, ubi kayu, kacang hijau, kacang tanah dan kacang kedelai. Subsektor tanaman pangan pada tahun 2011 s/d 2013 merupakan pemberi distribusi terbesar kedua setelah subsektor perkebunan tahunan. Namun, pada tahun 2014, subsektor tanaman pangan mengalami penurunan dan posisinya sebagai penyumbang terbesar kedua digantikan oleh subsektor peternakan. Distribusi subsektor tanaman pangan dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Pada tahun 2011 distribusi subsektor tanaman pangan sebesar 6,94%. Di tahun 2012 distribusi subsektor tanaman pangan meningkat menjadi 7,11. Tahun 2013 distribusi subsektor tanaman pangan mengalami penurunan menjadi 7,02%. Di tahun berikutnya distribusi subsektor tanaman pangan menurun lagi menjadi 6,63%. Distribusi ini dikalahkan oleh subsektor peternakan sejak tahun 2014. Dan selanjutnya di tahun 2015 distribusi subsektor tanaman pangan semakin menurun menjadi 6,56%.

Selanjutnya yang memberikan distribusi terbesar keempat adalah subsektor perikanan. Pada tahun 2011 distribusi subsektor perikanan yakni 2,79%. Tahun 2012 distribusi subsektor perikanan menurun menjadi 2,77%. Di tahun 2013 distribusi mengalami peningkatan menjadi 2,93%. Dan semakin meningkat di tahun 2014 yaitu 3,08% dan 3,17% di tahun 2015. Pada subsektor tanaman holtikultura tahunan dan lainnya, distribusi subsektor ini juga mengalami penurunan. Di tahun 2011 distribusinya mencapai 1,63% sedangkan di tahun 2012 menurun menjadi 1,57%. Pada tahun 2013 menurun kembali menjadi 1,54%. Di tahun – tahun selanjutnya penurunan distribusi terus terjadi menjadi 1,44% di tahun 2014 dan 1,40% di tahun 2015. Selanjutnya subsektor kehutanan dan penebangan kayu, jasa pertanian dan perburuan merupakan subsektor yang memberikan distribusi sangat kecil, begitu juga dengan subsektor perkebunan semusim serta distribusi yang terkecil disumbangkan oleh subsektor tanaman holtikultura semusim. Distribusi yang disumbangkan oleh subsektor tanaman holtikultura semusim mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Dan pada tahun 2015 distribusi subsektor tanaman holtikultura semusim hanya sebesar 0,15%.

Uraian diatas menggambarkan bahwa subsektor - subsektor Pertanian, kehutanan, dan Perikanan. ada yang mengalami peningkatan dan juga penurunan.

Dalam rencana pembangunan jangka menengah daerah Kabupaten Langkat 2014 – 2019, ketahanan pangan merupakan cita – cita yang akan diwujudkan oleh Kabupaten Langkat dengan melakukan perlindungan terhadap pengalihan lahan tanam. Hal ini dilakukan dalam upaya membangun ketahanan dan kedaulatan pangan. Apabila berbicara mengenai ketahanan pangan, maka kita perlu memperhatikan perkembangan subsektor tanaman pangan yang merupakan

sumber utama untuk mewujudkan cita – cita tersebut. Namun, subsektor tanaman pangan merupakan salah satu subsektor yang setiap tahunnya mengalami penurunan. Bahkan posisinya sebagai penyumbang distribusi terbesar kedua menurun menjadi posisi ketiga digantikan oleh subsektor peternakan pada tahun 2014 dan 2015. Subsektor tanaman pangan terdiri dari padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang kedelai dan kacang hijau. Berikut ini adalah grafik pendapatan dari komoditas - komoditas subsektor tanaman pangan

Tabel 1.2. Pendapatan Beberapa Komoditas Tanaman Pangan Kabupaten Langkat Tahun 2011 - 2015

| Komoditi | Tahun | | | | |
|-----------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
| Padi | 1,110,164,730,560 | 1,160,386,165,073 | 1,175,713,991,898 | 1,197,661,590,036 | 1,249,399,806,366 |
| Jagung | 240,132,878,334 | 257,662,527,009 | 289,555,876,396 | 223,982,314,814 | 233,972,802,190 |
| Ubi Kayu | 12,283,221,043 | 14,877,353,735 | 14,674,938,482 | 8,613,748,060 | 13,559,970,321 |
| Ubi Jalar | 1,278,454,474 | 2,549,313,611 | 1,103,019,064 | 1,145,994,376 | 2,748,917,087 |
| Kacang Tanah | 1,203,536,758 | 1,423,913,147 | 1,179,094,626 | 71,960,576 | 2,490,728,150 |
| Kacang Kedelai | 3,742,110,771 | 3,845,167,033 | 2,968,823,712 | 2,708,051,296 | 5,410,634,045 |
| Kacang Hijau | 3,440,811,928 | 4,795,406,323 | 1,449,716,979 | 1,543,179,501 | 3,133,114,654 |
| Total | 1,372,245,743,868 | 1,445,539,845,931 | 1,486,645,461,157 | 1,435,726,838,659 | 1,510,715,972,813 |

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Langkat

Grafik diatas menunjukkan perkembangan pendapatan dari komoditas subsektor tanaman pangan. Maka dapat dilihat bahwa pendapatan terbesar diberikan oleh komoditas Padi. Pada tahun 2011, pendapatan dari padi mencapai Rp 1,110,164,730,560. Di tahun 2012 pendapatan padi meningkat menjadi Rp 1,160,386,165,000 sedangkan di tahun 2013 pendapatan yang disumbangkan oleh komoditas padi sebesar Rp 1,175,713,991,900. Tahun 2014, pendapatan yang disumbangkan oleh komoditas padi menurun kembali menjadi Rp 1,197,661,590,000. Kemudian pada tahun 2015 pendapatan dari komoditas padi meningkat kembali menjadi Rp 1,249,399,806,000.

Komoditas Jagung merupakan komoditas kedua yang menyumbangkan pendapatan terbesar kedua setelah padi. Pada tahun 2011, jagung menyumbangkan pendapatan sebesar Rp 240,132,878,000. Di tahun 2012, terjadi peningkatan pendapatan pada komoditas jagung yaitu sebesar Rp 257,662,527,000. Tahun 2013 pendapatan yang didapat oleh komoditas jagung meningkat kembali sebesar Rp 289,555,876,000. Sedangkan pada tahun selanjutnya pendapatan dari komoditas jagung menurun menjadi Rp 223,982,314,800 pada tahun 2014 dan Rp 233,972,802,190 pada tahun 2015.

Penyumbang pendapatan terbesar ketiga dari subsektor tanaman pangan adalah ubi kayu. Ubi kayu menyumbangkan pendapatan sebesar Rp 12,283,221,000 pada tahun 2011. Di tahun 2012 terjadi peningkatan pendapatan yang disumbangkan oleh ubi kayu yaitu sebesar Rp 14,877,353,700. Penurunan terjadi di tahun 2013 pendapatan ubi kayu hanya sebesar Rp 14,674,938,482. Sedangkan tahun 2014 terjadi penurunan pada komoditas ubi kayu yaitu sebesar Rp 8,613,748,000. Namun di tahun 2015 peningkatan terjadi kembali menjadi sebesar Rp 13,559,970,300.

Selanjutnya komoditi yang menyumbangkan pendapatan terbesar keempat untuk subsektor tanaman pangan adalah kacang hijau. Di tahun 2011 pendapatan dari komoditas kacang hijau adalah sebesar Rp. 3,440,811,928. Kemudian tahun 2012 terjadi kenaikan pendapatan sebesar Rp. 4,795,406,300. Pada tahun 2013, pendapatan kacang hijau mengalami penurunan menjadi sebesar Rp. 1,449,716,900. Di tahun selanjutnya terjadi kenaikan pendapatan menjadi sebesar Rp 1,543,179,500 pada tahun 2014 dan tahun 2015 sebesar Rp. 3,133,114,600.

Komoditas kacang kedelai merupakan komoditas penyumbang terbesar kelima setelah kacang hijau. Di tahun 2011 pendapatan yang didapat dari kacang kedelai adalah sebesar Rp. 3,742,110,700. Untuk tahun 2012 pendapatan dari kacang kedelai sebesar Rp 3,845,167,000. Namun pada tahun 2013 terjadi penurunan pendapatan menjadi sebesar Rp. 2,968,823,700. Tahun berikutnya pendapatan yang didapat dari kacang kedelai menurun menjadi Rp. 2,708,051,200 di tahun 2014 dan meningkat menjadi Rp. 5,410,634,000 di tahun 2015.

Adapun komoditas ubi jalar memberikan pendapatan sebesar Rp 1,278,454,470 di tahun 2011. Terjadi kenaikan pada tahun 2012 sebesar Rp 2,549,313,610. Menurun kembali pada tahun 2013 dan 2014 menjadi Rp 1,103,019,060 dan Rp 1,145,994,376. Di tahun 2015 terjadi kenaikan pendapatan ubi jalar menjadi sebesar Rp. 2,748,917,080.

Adapun komoditi yang menyumbangkan pendapatan terkecil adalah komoditi kacang tanah. Di tahun 2011 kacang tanah memberikan pendapatan sebesar Rp 1,203,536,758. Tahun 2012 terjadi kenaikan pendapatan sebesar Rp 1,423,913,147. Penurunan pendapatan terjadi pada tahun 2013 menjadi Rp 1,179,094,626. Namun pada tahun 2014 terjadi penurunan kembali menjadi Rp 71,960,576 dan di tahun 2015 meningkat kembali menjadi sebesar Rp 2,490,728,150.

Berdasarkan uraian di atas, maka sangat penting mengetahui komoditi yang menjadi unggulan. Menurut Tarigan (2005:79) pemerintah daerah harus mampu untuk melihat sektor yang memiliki keunggulan/kelemahan di wilayahnya menjadi semakin penting. Dengan mengetahui sektor yang memiliki keunggulan,

memiliki prospek yang lebih baik untuk dikembangkan dan diharapkan dapat mendorong sektor – sektor lain untuk berkembang.

Seperti yang diketahui sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi sebagai prasyarat mencapai pembangunan ekonomi yang lebih baik. Dalam penelitian yang dilakukan Enu (2014) menyatakan bahwa sektor pertanian merupakan kunci pertumbuhan ekonomi dan proses perkembangan Ghana. Sektor ini tidak hanya memberi pengaruh tetapi juga menyerap tenaga kerja dan menyediakan bahan mentah demi pertumbuhan dan perkembangan industri.

Sumbangan sektor pertanian menyebabkan peranannya penting dalam masa peralihan mencapai tahap lepas landas. Kemajuan pertanian diperlukan untuk menjamin persediaan bahan makanan bagi penduduk yang bertambah dan agar penduduk kota yang bertambah dengan cepat sebagai akibat dari industrialisasi dapat memperoleh bahan makanan yang cukup. Secara tradisional, peranan pertanian dalam pembangunan ekonomi hanya dipandang pasif dan sebagai unsur penunjang semata. Jika suatu wilayah menghendaki pembangunan yang lancar dan berkesinambungan, maka wilayah harus memulainya dari pedesaan pada umumnya dan sektor pertanian pada khususnya, (Todaro dan Smith dalam Agustono, 2013)

Kesanggupan sektor pertanian untuk menyediakan bahan makanan yang cukup bukan saja menghindarkan bahaya kelaparan, akan tetapi juga dapat mengarahkan pendapatan daerah untuk mengimpor barang – barang lain yang lebih berguna untuk pembangunan. Selanjutnya, perkembangan di sektor pertanian dapat pula menunjang perkembangan di sektor industri. Kenaikan

produktivitas di sektor pertanian akan memperluas pasar untuk berbagai kegiatan industri. Kenaikan pendapatan petani akan memperluas pasar industri barang – barang konsumsi, dan kenaikan produktivitas pertanian akan memperluas pasar untuk industri penghasil pertanian modern. Sehingga, dengan mengetahui apa yang menjadi komoditi unggulan di sub sektor tanaman pangan di Langkat maka diharapkan dapat dikembangkan menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian – uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan ini dengan judul tesis **“Analisis Komoditi Unggulan yang Berdaya Saing pada Sub Sektor Tanaman Pangan dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan PDRB Kabupaten Langkat”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka permasalahan yang perlu dianalisis adalah sebagai berikut adalah

- a. Komoditi apa sajakah yang menjadi komoditi unggulan pada sub sektor tanaman pangan Kabupaten Langkat?
- b. Komoditas dari sub sektor tanaman pangan apa sajakah di kabupaten Langkat yang memiliki daya saing yang tinggi?
- c. Berapa besar pengaruh komoditi unggulan pada subsektor tanaman pangan terhadap pertumbuhan PDRB Kabupaten Langkat?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui komoditi unggulan sub sektor tanaman pangan Kabupaten Langkat
- b. Untuk mengetahui daya saing dari komoditas sub sektor tanaman pangan di kabupaten Langkat
- c. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh komoditi unggulan tersebut terhadap pertumbuhan PDRB Kabupaten Langkat

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna untuk :

- a. Menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang komponen yang dapat meningkatkan PDRB daerah
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi perencana pembangunan Kabupaten Kabupaten Langkat
- c. Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang meneliti dengan penelitian yang sejenis.